

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan signifikan di dunia, termasuk di Indonesia, padahal bukan merupakan hal yang baru melainkan sudah ada dari dulu (Amira et al., 2021). Gangguan kesehatan jiwa adalah perubahan pada fungsi kejiwaan seseorang yang mengakibatkan penderitaan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial di masyarakat (Barus & Siregar, 2020). Kemenkes (2020) menyatakan di Indonesia kondisi kesehatan jiwa masih menjadi salah satu isu yang belum mendapatkan perhatian optimal, padahal secara jumlah penderitanya terus meningkat.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, 1 dari 8 atau 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan mental. Di Indonesia, penderita gangguan jiwa berjumlah 429 juta orang dan Lampung berada di urutan ke-13 dengan prevalensi skizofrenia sebesar 3,0% (Kemenkes RI, 2018). Profil Kesehatan Provinsi Lampung menyebutkan, tercatat 10.890 kasus skizofrenia pada tahun 2020 dimana Kabupaten Lampung Utara didapatkan data sebanyak 1.060 kasus yang mengalami peningkatan dari sebelumnya 664 kasus di tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Sementara itu, UPTD Puskesmas Kotabumi II melaporkan terdapat 70 kasus gangguan jiwa pada 2023 dan bertambah menjadi 80 kasus di 2024 dengan hampir 90% pasien menderita gangguan persepsi sensorial halusinasi (Puskesmas Kotabumi II, 2024).

Gangguan kesehatan mental paling banyak diderita dan bisa dialami oleh siapapun diantaranya adalah skizofrenia dengan gejala positif halusinasi. Skizofrenia merupakan penyakit yang memengaruhi berbagai area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima dan menafsirkan realita, serta merasakan dan menunjukkan emosi (Pardede et al., 2020). Menurut Mashudi (2021), halusinasi dapat timbul pada pasien skizofrenia

dimana kondisi isi pikir dan arus pikir yang terdisorganisasi serta kemampuan kontak dengan kenyataan yang cenderung buruk inilah yang dapat memicu halusinasi. Halusinasi oleh Dermawan (2018) didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana pasien mengalami perubahan persepsi sensori dan merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan dan pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara berbicara mengenai klien sehingga klien merespon terhadap suara atau bunyi tersebut (Hulu & Pardede, 2022).

Maulana (2021) menyatakan pasien dengan halusinasi yang tidak mendapatkan perawatan secara maksimal akan berpengaruh terhadap perilaku seperti tidak dapat mengontrol diri, mencederai diri sendiri dan lingkungan, serta mempunyai pikiran yang buruk sampai dengan bunuh diri. Menurut Hapsari (2022), dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat, perawat dapat menerapkan teknik distraksi dengan mengajarkan pasien teknik menghardik halusinasi. Menghardik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dimana pasien akan dilatih untuk mengatakan tidak terhadap isi halusinasi dengan tidak mempercayai atau memperdulikan halusinasinya (Nafiatun et al., 2020).

Menurut hasil wawancara terhadap perawat penanggung jawab kesehatan jiwa di Puskesmas Kotabumi II, kegiatan mengontrol halusinasi sudah diterapkan diantaranya menggunakan terapi aktivitas kelompok (TAK) yang sampai saat ini rutin dilaksanakan dan terapi obat sesuai advis dokter, tetapi pasien masih mengalami halusinasi. Oleh sebab itu diperlukan upaya lain yakni dengan penerapan teknik menghardik. Teknik menghardik menjadi upaya yang belum diterapkan secara rutin pada kunjungan rumah pasien kejiwaan di Puskesmas Kotabumi II. Kelebihan dari teknik menghardik sendiri adalah cara penerapannya yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan tidak beresiko membahayakan pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Setiawan (2018), setelah diberikan teknik distraksi dengan menghardik diperoleh hasil penurunan tanda dan gejala halusinasi dan terjadinya peningkatan dalam mengontrol halusinasi. Didukung penelitian Dewi dan Pratiwi (2021) dan Nafiatun (2020), setelah dilakukan penerapan teknik menghardik, tanda dan gejala serta perilaku halusinasi pada pasien menurun. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara?

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan Umum

Memeroleh gambaran dalam melakukan penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara

Tujuan Khusus

1. Menggambarkan data pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara
2. Melakukan penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara

3. Melakukan evaluasi penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara
4. Menganalisis penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan teknik menghardik pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Bagi UPTD Puskesmas Kotabumi II

Hasil studi kasus dapat dijadikan gambaran bagi UPTD Puskesmas Kotabumi II dalam memberikan perawatan pada pasien untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya bagi penderita gangguan jiwa, serta dapat memperkaya kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

3. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dirasakan oleh pasien dan mengurangi risiko kekambuhan penyakitnya, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga tentang cara merawat pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.